

MENUMBUHKAN KARAKTER RASA INGIN TAHU MELALUI MODEL PROJECT BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR

Dhea Firsta Ramadhani¹⁾, Supriyadi²⁾

¹PGSD FPIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

²PGSD FPIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

e-mail : ¹firstaramdhanidhea@gmail.com, ²supriyadi@umsida.ac.id

ABSTRAK

The purpose of this research is to understand the application of the PjBL model in IPAS learning in order to cultivate the character of curiosity and the implications of the use of the PjBL in cultivating the character curiosity of students. The research uses a qualitative approach to the type of phenomenological research. Study results showed that teachers' efforts to cultivate the character of curiosity through PjBL in the learning of IPAS on animal living matter can cultivate a critical, creative, and innovative mental attitude. PjBL models have a positive implication in cultivating curiosity in the students. Learning IPAS through the model, students are encouraged to participate actively in the process of learning, explore topics in depth, and develop critical questions. This project-focused learning process drives students to find answers and creative solutions, which in the end reinforces students' curiosity.

Keywords: Characters Want to Know, PjBL, IPAS

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan upaya guru menumbuhkan karakter rasa ingin tahu dengan menggunakan model PjBL dalam pembelajaran IPAS. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami penerapan model PjBL dalam pembelajaran IPAS dalam rangka menumbuhkan karakter rasa ingin tahu dan implikasi penerapan PjBL dalam menumbuhkan karakter rasa ingin tahu siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Subjek penelitian berjumlah satu orang guru kelas III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru menumbuhkan karakter rasa ingin tahu melalui PjBL dalam pembelajaran IPAS pada materi daur hidup hewan dapat menumbuhkan sikap mental yang kritis, kreatif, dan inovatif. Model PjBL berimplikasi positif dalam menumbuhkan karakter rasa ingin tahu pada siswa. Pembelajaran IPAS melalui model PjBL tersebut, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, mengeksplorasi topik secara mendalam, dan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan kritis. Proses pembelajaran yang berfokus pada proyek ini memicu siswa untuk mencari jawaban dan solusi kreatif, yang pada akhirnya memperkuat rasa ingin tahu siswa.

Kata Kunci: Karakter Rasa Ingin Tahu, PjBL, IPAS

I. PENDAHULUAN

Karakter menjadi isu menarik dan relevan dalam dunia pendidikan sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sesuai amanah dalam UU No.20 Tahun 2003, pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yang berbunyi: "Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab" (Nasional, 2003).

Memahami peran pendidikan yang tidak hanya berkaitan dengan proses belajar tetapi perlunya pembentukan karakter peserta didik, sebagai penunjang keberhasilan saat proses pembelajaran (Amini, A., Putra, H., Siregar, C. Z. P., Fatahillah, M., Zulviannas, R., & Hasibuan, 2024). Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Mahendra, 2019; Rahmadani, E., Armanto, D., Syafitri, E., & Umami, 2021). Karakter juga sering disamakan dengan akhlak, masyarakat Indonesia yang dulu terkenal dengan masyarakat yang ramah, sopan, gotong royong, jujur, empati, toleransi, religius dan pekerja keras (Mulia, 2020).

Pendidikan karakter merupakan suatu prosedur yang menumbuhkan nilai-nilai karakter terhadap pelajar meliputi wawasan, pemahaman diri, keteguhan hati, dan komponen semangat serta langkah mengimplementasikan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, orang lain, lingkungan, maupun masyarakat, sehingga akan terwujud insane kamil (Laghung, 2023). Berdasar pengertian karakter di atas, upaya menumbuhkan nilai-nilai karakter lahiriah program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kebijakan pendidikan yang memiliki tujuan pokok yaitu menerapkan Nawacita Presiden Joko Widodo dan Wakil presiden Jusuf Kalla dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK ini telah diintegrasikan ke dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), yaitu perubahan pola pikir, bertindak serta berperilaku kearah yang lebih baik (Novitasari, Wijayanti, & Artharina, 2019).

Karakter menjadi aspek fokus utama pada kegiatan pembelajaran di sekolah, fungsi pendidikan karakter dapat dilihat dari tiga sudut pandang: (1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, yaitu pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia dan warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik. (2) Fungsi perbaikan dan penguatan, yaitu pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. (3) Fungsi penyaring, yaitu pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (Citra Ningrum, Fajriyah, & Budiman, 2019). Pendapat tersebut mengacu pada, Menerapkan pendidikan karakter yang baik bukan hanya harus melibatkan aspek pengetahuan yang baik saja (moral knowing), namun juga merasakan dengan baik atau loving good (moral feeling), dan berperilaku dengan baik (moral action) (Lickona, 2022). Kementerian pendidikan nasional, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, tanggung jawab (Pratama, 2022)

Karakter rasa ingin tahu dan perkembangan anak usia dini umumnya berbeda-beda. Ada yang memiliki rasa ingin tahu biasa-biasa saja, ada yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (Lestari & Wulandari, 2021). Rasa ingin tahu yang rendah harusnya ditingkatkan untuk memunculkan rasa ingin tahu tersebut. Sementara itu anak-anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi harus dipertahankan dan ditingkatkan agar semakin tinggi rasa ingin tahunya. Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar [12].

Harty & Bell menyatakan bahwa menurut literatur, ketika siswa menghadapi situasi yang tidak terduga, kecurigaan, kebingungan, kontradiksi, konflik kognitif, inovasi, kompleksitas, konflik, ketidakpastian, kurangnya kejelasan dan perubahan, perasaan ingin tahu yang ada pada diri siswa pun terpacu [13]. Pengertian karakter rasa ingin tahu dalam penelitian ini adalah suatu sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih banyak dan lebih mendalam tentang apa yang dia lihat, dengar, dan pelajari. Karakter ini akan terus berkembang dengan baik dan terarah pada aktivitas yang bisa memacu rasa ingin tahu siswa agar terciptanya tujuan yang diinginkan.

Proses pembentukan karakter rasa ingin tahu adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sebagai berikut, (1) faktor lingkungan di rumah, yang dapat dilihat dari cara orang tua mendidik anaknya, (2) faktor lingkungan di sekolah, yaitu tentang cara pendidik mengajar atau menggerakkan siswa untuk menjadi anak yang memiliki sikap ingin tahu,

(3) faktor lingkungan di masyarakat, yang dilihat dari keadaan masyarakat itu sendiri, bagaimana mendidik siswa agar memiliki sikap ingin tahu (Cahyani, Suyitno, & Pujiastuti, 2022).

Indikator karakter rasa ingin tahu dalam penelitian ini mengacu pada proyek profil pelajar Pancasila yang meliputi: (1) bertanya kepada guru atau teman tentang materi, (2) tertarik atau tidak tertarik membahas materi, dan (3) berkaitan dengan materi berbagai sumber. (4) melakukan pencarian informasi dari berbagai sumber pengetahuan umum yang relevan dengan materi yang diteliti (Santoso, G., Damayanti, A., Imawati, S., & Asbari, 2023).

Teori lain mengatakan bahwa, Indikator untuk mengukur seseorang yang mempunyai rasa ingin tahu tinggi yaitu keinginan dirinya untuk melakukan eksplorasi terkait informasi, kemauan untuk melakukan penjelajahan informasi atas dirinya, berpetualangan dengan informasi yang telah didapat dan yang terakhir yaitu berani untuk mengajukan pertanyaan (Rahaja, Ronny Wibhawa, & Lukas, 2022).

Berdasar uraian indikator di atas, untuk meningkatkan karakter rasa ingin tahu dalam penelitian ini adalah (1) melakukan aktivitas yang membuat siswa mengeksplor hal yang dipelajari lebih dalam (2) memiliki keinginan untuk mengetahui lebih banyak (3) berusaha mencari dari beberapa sumber lain (4) mengajukan beberapa pertanyaan baik kepada guru maupun teman.

Beberapa faktor yang membuat lemah/kurangnya rasa ingin tahu, karena siswa juga memiliki rasa ingin tahu yang berbeda-beda, seringkali siswa hanya fokus pada perintah guru, masih asyik bermain dengan temannya, rasa takut akan kesalahan, suasana kelas yang tidak kondusif, tugas yang terlalu mudah atau terlalu sulit, topik yang tidak menarik, kurangnya pendekatan antara guru terhadap siswa, dan cara penyampaian guru kepada siswa yang kurang menarik rasa ingin tahu siswa

Upaya pembentukan karakter rasa ingin tahu diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu menumbuhkan karakter rasa ingin tahu pada proses pembelajaran, Model pembelajaran memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang ada di pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, salah satunya adalah Project Based Learning (PjBL) (Setiawan et al., 2022). Model pembelajaran berbasis project tersebut adalah model inovatif yang melibatkan kerja proyek dimana peserta didik bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi/membangun pembelajarannya (Sudrajat & Budiarti, 2020). Teori tersebut diharapkan siswa dapat merancang dan membangun pemahaman mereka sendiri melalui proses pembelajaran mereka secara mandiri, tidak hanya itu model pembelajaran tersebut mampu mengembangkan kreativitas siswa.

Model pembelajaran PjBL lahir dari pandangan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika siswa diberikan kesempatan untuk secara aktif mengonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung. Alih-alih hanya mengandalkan metode ceramah tradisional di mana guru berperan sebagai sumber utama pengetahuan, PjBL mengubah peran guru menjadi fasilitator yang membimbing siswa dalam proses eksplorasi dan penemuan pengetahuan. Siswa tidak lagi menjadi penerima pasif dari informasi, tetapi menjadi agen aktif yang mengendalikan proses pembelajaran mereka sendiri. PjBL menempatkan siswa di pusat proses pembelajaran, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan keterampilan problem-solving yang esensial (Zulyusri, Z., Elfira, I., Lufri, L., & Santosa, 2023).

Model pembelajaran yang demikian membuat pembelajaran yang melibatkan siswa dalam investigasi dan kegiatan tugas-tugas bermakna lain, yang akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan lama diingat oleh siswa karena mereka sendirilah yang menemukan atau mengasimilasikan sendiri konsep, prinsipnya melalui

kegiatan-kegiatan yang kompleks dengan menghasilkan produk nyata diakhir pembelajaran (Winanda, Zainil, & Pusra, 2021).

Mewujudkan keberhasilan saat proses belajar adapun langkah-langkah/sintaks dalam model PJBL, Sintaks dari PjBL meliputi: (1) penentuan pertanyaan mendasar; (2) menyusun perencanaan proyek; (3) menyusun jadwal; (4) memantau peserta didik dan kemajuan proyek; (5) penilaian hasil, dan (6) evaluasi pengalaman [17]. Adapun kekurangan dan kelebihan pada model pembelajaran PjBL ini. Berikut beberapa kelebihan dan kelemahan dari PjBL, yaitu (1) memotivasi peserta didik dengan melibatkannya di dalam pembelajaran; (2) menyediakan kesempatan pembelajaran berbagai disiplin ilmu; (3) membantu keterkaitan hidup di luar sekolah; (4) menyediakan peluang unik karena pendidik membangun hubungan dengan peserta didik sebagai fasilitator; (5) menyediakan kesempatan untuk membangun hubungan dengan komunitas yang besar, dan (6) membuat peserta didik lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang ada (Damayanti, 2023)

Kelebihan yang dimiliki model pembelajaran PjBL meliputi kemampuannya untuk menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, mendorong kolaborasi, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta menumbuhkan rasa ingin tahu yang mendalam. Namun, terlepas dari kelebihannya, PJBL juga memiliki beberapa kelemahan dan tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah kompleksitas perencanaan dan implementasi proyek. Untuk ini, guru harus memainkan peran yang sangat aktif sebagai moderator. Guru harus dapat merancang proyek yang menuntut tetapi dapat diselesaikan dalam jangka waktu dan juga memungkinkan siswa untuk belajar bekerja secara mandiri dan dalam tim. Selain itu, PJBL juga membutuhkan sumber daya yang cukup, yang mungkin sulit diterapkan di kelas dengan sejumlah besar siswa atau infrastruktur terbatas. Dengan perencanaan dan implementasi yang tepat, PjBL memiliki potensi besar untuk mengubah pengalaman belajar siswa menjadi lebih kaya, menarik, dan relevan dengan kehidupan nyata.

Pembangunan nilai rasa ingin tahu di antaranya pengintegrasian nilai-nilai rasa ingin tahu itu sendiri dalam materi pembelajaran. Salah satunya dapat dilaksanakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang merupakan salah satu mata pelajaran wajib di tingkat sekolah dasar (Oktavioni, 2017). Hal tersebut sesuai dengan peraturan pemerintah No. 22 Tahun 2005 yang menyatakan bahwa “Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pembelajaran IPA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta menanamkan kebiasaan berpikir dan menunjukkan sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, kritis, jujur, logis dan disiplin melalui pembelajaran”.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), misalnya, PjBL dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar sains dan sosial melalui proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang fakta-fakta ilmiah atau fenomena sosial, tetapi juga memahami bagaimana pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang mereka temui di dunia nyata. IPA adalah ilmu yang berkembang berdasarkan kepada fenomena alam dan metode ilmiah (Indra and Fitria, 2021). IPA merupakan pembelajaran yang menekankan siswa untuk mampu menceritakan secara sistematis, sehingga IPA bukan sebatas pengetahuan namun tentang bagaimana proses mencari tahu atau proses penemuan yang diperlukan dalam kehidupan (Wanelly & Fitria, 2019). Selain itu untuk mencapai tujuan ini, maka diperlukan inovasi pembelajaran yang memberikan siswa kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuannya secara

mandiri dan dimediasi oleh teman sebayanya (Sari & Fitria, 2023). Teori tersebut dapat diartikan bahwa keberhasilan sebuah pembelajaran kuncinya ada pada model pembelajaran yang mampu menumbuhkan karakter tersebut dalam pembelajaran IPAS.

Pembentukan karakter pada setiap sekolah menunjukkan bahwa sekolah mampu membentuk karakter siswa melalui peran guru yang sudah paham secara benar mengenai konsep dan mengaplikasikan pendidikan karakter tersebut, yang otomatis dari sekian banyaknya karakter termasuk karakter rasa ingin tahu itu akan muncul dengan sendirinya. Di masa sekarang khususnya selain peran guru sebagai pendidik dan pengajar ada satu peran yang nampaknya akan semakin menonjol dan sangat dibutuhkan, yakni peran guru sebagai motivator (Nurzannah, 2022)

Penelitian lainnya meningkatkan karakter dan kemampuan berfikir kritis (Halim, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan pada siklus I karakter rasa ingin tahu menunjukkan presentase 69,47% dimana ini adalah tahap awal penelitian dimulai, pada siklus II yang menunjukkan indikator MB (mulai berkembang) pada karakter rasa ingin tahu yang menunjukkan presentase tersebut naik menjadi 87,90%. Hal ini membuktikan bahwa pemilihan model pada suatu pembelajaran sangat penting untuk menumbuhkan karakter yang ditelitinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan penulis, penulis menemukan adanya karakter siswa/i pada kelas 3A SDN Pagerwojo yang terletak di Buduran, Sidoarjo, di mana kurangnya rasa ingin tahu terhadap beberapa pelajaran di antaranya adalah mata pelajaran IPAS. Minimnya rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran tersebut menarik perhatian penulis. Selama observasi berlangsung penulis memperhatikan bahwa siswa seringkali siswa tidak konsentrasi pada saat guru menjelaskan, dengan itu siswa tidak memahami apa yang sedang dilakukan oleh guru saat menerangkan sebuah pelajaran, membuat siswa tidak mampu menggali lebih dalam apa isi materi tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas, menarik perhatian peneliti untuk memahami bagaimana penerapan model PjBL dalam pembelajaran IPAS dalam rangka menumbuhkan karakter rasa ingin tahu siswa di SDN Pagerwojo? dan bagaimana implikasi penerapan PjBL dalam menumbuhkan karakter rasa ingin tahu siswa? Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami penerapan model PjBL dalam pembelajaran IPAS untuk menumbuhkan karakter rasa ingin tahu siswa dan implikasi penerapan PjBL tersebut dalam menumbuhkan karakter rasa ingin tahu siswa.

II. METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2010). Penelitian kualitatif fenomenologi yang bertujuan untuk dapat mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena yang khas dan unik yang dialami individu. Pengalaman yang tidak biasa atau fenomena tersebut secara umum terjadi perubahan sikap, sudut pandang, ataupun perilaku pada orang yang mengalami pengalaman tersebut (Wulandari & Fauziah, 2019). Oleh karena itu penelitian ini mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu keadaan dan fenomena yang telah terjadi pada keadaan sebelumnya di dalam kelas. Dengan kata lain, pengalaman yang luar biasa atau fenomena tertentu bisa berdampak pada perubahan sikap, sudut pandang, atau perilaku orang yang mengalaminya.

Pendekatan kualitatif ini berguna untuk memahami bagaimana proses belajar menggunakan model PjBL untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran IPAS di kelas 3A SDN Pagerwojo, dan bagaimana menumbuhkan karakter rasa ingin tahu terhadap 32 siswa siswi tersebut. Adapun teknik pengambilan data pada penelitian ini yakni menggunakan teknik purposive sampling (sampel bertujuan), Purposive sampling merupakan teknik pengambilan data yang sengaja memilih individu atau kelompok tertentu yang dianggap paling sesuai dengan tujuan penelitian

Subjek pada penelitian ini merupakan guru sekaligus wali kelas dari siswa dan siswi kelas 3A yang menerapkan model PjBL pada pembelajaran IPAS untuk mengukur tingkat keaktifan, kerja sama, tanggung jawab dan

rasa ingin tahu dalam kelompok belajar yang sudah dibuat dan dirancang pada pembelajaran saat itu. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi menurut Sugiyono yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi yang menghasilkan sumber data yang valid.

Analisa data penelitian ini mengacu pada teori Miles dan Huberman, meliputi tiga kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan saling terkait, yaitu kodensasi data, penyajian data dan kesimpulan (Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, 2014). Langkah analisis yang pertama adalah kodensasi data dimana penulis akan mengumpulkan data wawancara, observasi dan dokumentasi atau sumber lainnya, disederhanakan, difokuskan dan dipilih untuk memudahkan analisis. Yang kedua penyajian data adalah proses menampilkan data yang telah direduksi kedalam bentuk yang terorganisir, sehingga dapat lebih mudah dipahami dan dianalisis. Terakhir adalah proses di mana peneliti menyimpulkan atau melakukan verifikasi data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Menumbuhkan Karakter Rasa Ingin Tahu dengan PjBL

Hasil wawancara dan observasi, kondisi kelas menunjukkan bahwa selama penerapan model pembelajaran PjBL, siswa tampak antusias dan aktif dalam berdiskusi dengan teman sekelompok maupun sebelahnya untuk menyelesaikan project yang diberikan oleh guru mengenai materi “Daur Hidup Hewan” dalam pembelajaran IPAS, siswa secara spontan melakukan pertanyaan tentang materi tersebut guna memenuhi project tersebut, ini mengindikasikan bahwa PjBL efektif dalam menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dan siswi, mendorong mereka untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang topic yang sedang dipelajari, peningkatan ini terjadi terhadap siswa/i yang pasif menjadi aktif saat guru menjelaskan materi tersebut karena kondisi lingkungan teman belajar yang baik.

Penulis menilai siswa lebih sering mengajukan pertanyaan mendalam dan mencoba mengeksplorasi materi lebih lanjut di luar jam pelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa model PjBL mampu menumbuhkan dan meningkatkan rasa ingin tahu yang tinggi apabila keaktifan siswa dalam proses pembelajaran ini lebih banyak, dan keaktifan sebagian besar siswa mampu mempengaruhi lingkungan sekitarnya termasuk siswa yang pasif menjadi aktif bertanya.

Adapun indikator rasa ingin tahu yang cocok dengan situasi pada saat observasi yang dilakukan oleh penulis, untuk mengukur apakah keberhasilan indikator dalam pembelajaran tersebut: 1. Mengukur pertanyaan ulang mendalam, strategi yang dimiliki guru ini adalah memahami konsep terlebih dahulu guna mengukur, apakah siswa memahami atau mengerti materi yang sedang dibahas, disitulah guru melakukan pertanyaan pemantik, sehingga siswa akan menanyakan beberapa pertanyaan yang mengulang/mendalam. 2. Ketertarikan pada hal baru, ketertarikan siswa akan muncul ketika ada materi atau hal-hal yang menarik menurut siswa, oleh karena itu strategi guru dalam melakukan kegiatan kelas melalui model pembelajaran PjBL, memaksimalkan dengan adanya tugas proyek dengan dibantu oleh media pembelajaran yang dibuat oleh guru. 3. Antusiasme dalam diskusi dan belajar melalui model PjBL, model ini dipilih oleh guru karena sangat efektif dalam mengukur dan meningkatkan antusiasme siswa, tidak hanya itu guru mendampingi siswa dalam pembelajaran berlangsung, dimana siswa ikut berperan aktif dalam mengerjakan media yang dibuat.

B. Implikasi PjBL dalam Menumbuhkan Karakter Rasa Ingin Tahu

Penerapan PjBL dalam pembelajaran IPAS sangat efektif dalam menumbuhkan karakter rasa ingin tahu pada siswa. Melalui PjBL, siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar, yang mendorong mereka untuk mengeksplorasi, bertanya, dan mencari solusi atas permasalahan nyata yang mereka hadapi. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, tetapi juga menumbuhkan sikap kritis, kreatif dan kolaboratif.

Model PjBL memiliki implikasi positif dalam menumbuhkan karakter rasa ingin tahu pada siswa. Dengan model ini, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, mengeksplorasi topic secara mendalam, dan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan kritis. Proses pembelajaran yang berfokus pada proyek ini memicu siswa untuk mencari jawaban dan solusi kreatif, yang pada akhirnya memperkuat rasa ingin tahu mereka

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian yang menunjukkan bahwa model PjBL dapat meningkatkan karakter dan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik (Halim, 2023). Hasil penelitian ini menjadi alternatif sekaligus rekomendasi dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka melalui literasi proyek penguatan profil pelajar pancasila, terutama pada dimensi bernalar kritis dan penguatan karakter rasa ingin tahu siswa (Novitasari et al., 2019; Santoso, G., Damayanti, A., Imawati, S., & Asbari, 2023).

VII. SIMPULAN

Menumbuhkan rasa ingin tahu melalui PjBL dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar bukan hanya memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep ilmiah dengan lebih baik, tetapi juga membentuk sikap mental yang kritis, kreatif, dan inovatif, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Implikasi penerapan PjBL mampu meningkatkan karakter rasa ingin tahu siswa secara signifikan. Siswa yang terlibat dalam proyek-proyek PjBL cenderung lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan, lebih termotivasi untuk menemukan jawaban, dan lebih bersemangat dalam mengeksplorasi topik-topik baru.

REFERENSI

- [1] D. P. Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- [2] M. Amini, A., Putra, H., Siregar, C. Z. P., Fatahillah, M., Zulviannas, R., & Hasibuan, "Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa Indonesia," *Mimb. Kampus J. Pendidik. dan Agama Islam*, vol. 23, no. 1, pp. 38–43, 2024.
- [3] Y. Mahendra, "Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *Pros. Semin. Nas. Pagelaran Pendidik. Dasar Nas. 2019*, vol. 1, no. 1, pp. 257–266, 2019.
- [4] R. Rahmadani, E., Armanto, D., Syafitri, E., & Umami, "Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Pendidikan Karakter," *J. Sci. Soc. Res.*, vol. 4, no. 3, pp. 307–311, 2021.
- [5] H. R. Mulia, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak," *Tadris (Jurnal Pendidik. Islam.)*, vol. 15, no. 1, pp. 118–129, 2020.
- [6] R. LAGHUNG, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," *CENDEKIA J. Ilmu Pengetah.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–9, 2023, doi: 10.51878/cendekia.v3i1.1950.
- [7] R. D. Novitasari, A. Wijayanti, and F. P. Artharina, "Analisis Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Implementasi Kurikulum 2013," *Indones. Values Character Educ. J.*, vol. 2, no. 2, p. 79, 2019, doi: 10.23887/ivcej.v2i2.19495.
- [8] C. H. Citra Ningrum, K. Fajriyah, and M. A. Budiman, "Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi," *Indones. Values Character Educ. J.*, vol. 2, no. 2, p. 69, 2019, doi: 10.23887/ivcej.v2i2.19436.
- [9] T. Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara, 2022. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=LT6AEAAAQBAJ>
- [10] L. R. Pratama, "Manajemen Pendidikan Karakter PAUD," *Jambura Early Child. Educ. J.*, vol. 4, no. 2, pp. 182–194, 2022, doi: 10.37411/jecej.v4i2.1125.
- [11] E. Lestari and R. S. Wulandari, "Membangkitkan Rasa Ingin Tahu Anak Usia Dini Dengan Cinta Dan Cerdik," *Qurroti J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 104–114, 2021, doi: 10.36768/qurroti.v3i2.193.
- [12] W. Oktaviani, F. Chan, D. K. Hayati, and A. Syaferi, "Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa pada Pembelajaran IPA Melalui Model Discovery Learning," *Al Jahiz J. Biol. Educ. Res.*, vol. 1, no. 2, p. 109, 2021, doi: 10.32332/al-jahiz.v1i2.2755.
- [13] G. Özkan and U. Umdü Topsakal, "The Impact of Nature Education on Turkish Students' Affective Tendencies towards the Environment and Scientific Curiosity," *J. Curric. Teach.*, vol. 9, no. 2, p. 95, 2020, doi: 10.5430/jct.v9n2p95.
- [14] C. D. Cahyani, A. Suyitno, and E. Pujiastuti, "Studi Literatur: model Pembelajaran Blended Learning dalam

- Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu Siswa dalam Pembelajaran Matematika,” *Prism. Pros. Semin. Nas. Mat.*, vol. 5, pp. 272–281, 2022, [Online]. Available: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- [15] M. Santoso, G. Damayanti, A., Imawati, S., & Asbari, “Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” *J. Pendidik. Transform.*, vol. 2, no. 1, pp. 84–90, 2023.
- [16] S. Rahaja, M. Ronny Wibhawa, and S. Lukas, “Mengukur Rasa Ingin Tahu Siswa,” *Polyglot J. Ilm.*, vol. 14, no. 2, pp. 151–164, 2022, [Online]. Available: <https://ojs.uph.edu/index.php/PJI/article/view/832>
- [17] T. Setiawan, J. M. Sumilat, N. M. Paruntu, and N. N. Monigir, “Analisis Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dan Problem Based Learning pada Peserta Didik Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 6, pp. 9736–9744, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i6.4161.
- [18] A. Sudrajat and I. Budiarti, “Peningkatan Hasil Belajar Ips Melalui Model Project Based Learning Kelas Iv Sdit Al Kawaakib Jakarta Barat,” *WASIS J. Ilm. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 105–109, 2020, doi: 10.24176/wasis.v1i2.5441.
- [19] T. A. Zulyusri, Z., Elfira, I., Lufri, L., & Santosa, “Literature Study: Utilization of the PjBL Model in Science Education to Improve Creativity and Critical Thinking Skills,” *J. Penelit. Pendidik. IPA*, vol. 9, no. 1, pp. 133–143, 2023.
- [20] Z. Winanda, M. Zainil, and D. Pusra, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Tema 8 Menggunakan Model Project Based Learning (PjBL) Di Kelas V SD Negeri 20 Indarung Kota Padang,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 2, pp. 3284–3297, 2021, doi: 10.31004/jptam.v5i2.1385.
- [21] et all Damayanti, “Strategi Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl),” *J. Pendidik. Sos. dan Hum.*, vol. 2, no. 2, pp. 706–719, 2023, [Online]. Available: <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- [22] W. Oktavioni, “Pembelajaran Ipa Melalui Model Discovery Learning Di Kelas V Sd Negeri 186 / 1 Sridadi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,” *Artik. Ilm.*, pp. 1–21, 2017.
- [23] W. Indra and Y. Fitria, “Pengembangan Media Games IPA Edukatif Berbantuan Aplikasi Appsgeyser Berbasis Model PBL untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar,” *J. Edukasi Mat. dan Sains*, vol. 9, no. 1, pp. 59–66, 2021, doi: 10.25273/jems.v9i1.8654.
- [24] W. Wanelly and Y. Fitria, “Pengaruh Model Pembelajaran Integrated Dan Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Ipa,” *J. Basicedu*, vol. 3, no. 1, pp. 180–186, 2019, doi: 10.31004/basicedu.v3i1.99.
- [25] K. N. Sari and Y. Fitria, “Pengaruh Penerapan Model Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu di Sekolah Dasar,” *e-Jurnal Inov. Pembelajaran Sekol. Dasar*, vol. 10, no. 2, p. 32, 2023, doi: 10.24036/e-jipsd.v10i2.10399.
- [26] S. Nurzannah, “Peran Guru Dalam Pembelajaran,” *ALACRITY J. Educ.*, vol. 2, no. 3, pp. 26–34, 2022, doi: 10.52121/alacrity.v2i3.108.
- [27] I. Halim, “Meningkatkan Karakter dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran Biologi,” *J. Sipatokkong BPSDM Sulsel*, vol. 4, no. 1, pp. 39–48, 2023.
- [28] D. Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. 2010.
- [29] D. Wulandari and N. Fauziah, “Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis),” *J. EMPATI*, vol. 8, no. 1, pp. 1–9, 2019, doi: 10.14710/empati.2019.23567.
- [30] & J. S. Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook*. USA: SAGE Publications, 2014.